

POLIGAMI DAN DAMPAK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ISTRI KEDUA GUS KARYA ANISA AEYunita Renza¹⁾, Irma Sendi Aristya²⁾, Henny Nopriani³⁾STKIP Muhammadiyah Pagaram¹⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaram²⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaram³⁾
renzapga2023@gmail.com¹⁾, aristyairma90@gmail.com²⁾, Hennynopriani2017@gmail.com³⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

The purpose of this study is to describe polygamy and the psychological impact of the main character in the novel Wife Second Gus by Anisa AE. The method used is Descriptive Qualitative. The source used is the novel "Gus' Second Wife by Anisa AE. The data analysis technique used classifies polygamy and the psychological impact of the main character, records data on polygamy and the psychological impact, analyzes data on polygamy and the psychological impact, describes the results of the analysis that has been grouped, concludes the results of polygamy and the psychological impact of the main character. Based on the results of this study, the form of polygamy and the psychological impact of the main character in the novel Gus' Second Wife by Anisa AE contains polygamy and there are 2 psychological impacts, namely 1 positive impact and 5 negative impacts. Polygamy was carried out by Gus Azzam, and the psychological impact experienced by the character Ning Miftah and Nisa. But the most dominant impact is the character Ning Miftah.

Keywords: polygamy, psychological impact, main character, novel

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan poligami dan dampak psikologis tokoh utama dalam novel Istri Kedua Gus karya Anisa AE. Metode yang digunakan Deskriptif Kualitatif. Sumber yang digunakan yaitu novel "Istri Kedua Gus karya Anisa AE. Teknik analisi data yang digunakan mengklasifikasikan poligami dan dampak psikologis tokoh utama, mencatat data-data mengenai poligami dan dampak psikologis, menganalisis data-data mengenai poligami dan dampak psikologis, mendeskripsikan hasil analisis yang telah dikelompokkan tersebut, menyimpulkan hasil poligami dan dampak psikologis tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bentuk poligami dan dampak psikologis tokoh utama dalam novel Istri Kedua Gus karya Anisa AE mengandung poligami dan dampak psikologis ada 2 yaitu dampak positif ada 1 dan dampak negatif ada 5. Poligami yang dilakukan Gus Azzam, dan dampak Psikologis yang dialami oleh tokoh Ning Miftah dan Nisa. Tetapi yang paling dominan berdampak pada tokoh Ning Miftah.

Kata-kata kunci: poligami, dampak psikologis, tokoh utama, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra sebagai sarana ekspresi pengarang diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan bagi masyarakat peminatnya (Nilawijaya & Awalludin, 2021:291; Awalludin & Anam, 2019:15; Nilawijaya, Awalludin, & Monalisa, 2022:165; Nilawijaya, dkk., 2022:40). Oleh karena itu, karya sastra berperan penting dalam kehidupan manusia karena sebagai media hiburan, dapat memperluas cakrawala, membangun keterampilan berpikir kritis, dan memahami kehidupan manusia. Karya sastra berupa lisan dan tulisan dan salah satu karya sastra yang berbentuk tulisan adalah Novel. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun kelompok dalam hubungannya

dengan masyarakat tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak tingkah laku yang disadari maupun tidak disadari. Poligami merupakan ikatan perkawinan dimana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Dari poligami terdapat dampak positif dan dampak negatif.

Novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang yang menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku sesuai dengan kisah ceritanya. (Ariska, 2020:15). Rostamaji (dikutip Ariska, Dkk, 2020:14) novel merupakan salah satu cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang didalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mana keduanya saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Novel adalah hasil karya sastra yang diciptakan oleh pengarang melalui penghayatan dan pemahaman terhadap persoalan atau masalah kehidupan manusia yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.

Tokoh adalah pelaku dalam cerita fiksi. Tokoh merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup dialam nyata yang diciptakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra tokoh dihadirkan secara ilmiah. (Wiyatmi dikutip Saputra 2020:101). Baldic (dikutip Nurgiyantoro, 2015:247) tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi. Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang memiliki kualitas moral dan di ekspresikan dalam ucapan serta apa yang dilakukan dalam tindakan. (Abrams dikutip Wicaksono 2014:60).

Nurgiyantoro (2015:259) mengatakan bahwa Tokoh utama adalah tokoh pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dalam novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Yanti (2022:13) tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terus mendominasi sebagian besar cerita. Nurgiyantoro (dikutip Wicaksono, 2014:60) tokoh utama adalah tokoh yang penting ditampilkan terus menerus dan diutamakan penceritaannya dalam novel baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian.

Berdasarkan hal ini perlu dilakukan analisis terhadap sebuah novel. Analisis tersebut berupa dampak positif, yaitu untuk menghindari perselingkuhan dan dosa zina, dampak negatif, a). Munculnya rasa bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidakmampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang istri. b). Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena sang suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya pada wanita lainnya. c). Menjadi pemicu munculnya kasus-kasus KDRT, tak hanya pada istri namun juga bisa terhadap anak. d). Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktifitas sosial dilingkungan masyarakat. e). Memicu rasa stress dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada.

Novel yang dipilih yaitu Istri Kedua Gus ini menceritakan seorang gadis yang bernama Nisa. Nisa adalah seorang perempuan yang dianggap perawan tua didesanya, karena pada usianya, wanita yang seumuran dengan dia banyak yang sudah menikah. Sejak dia mendapatkan luka diwajah, ia selalu menutup diri sampai ia yakin tidak ada seorang laki-laki yang mau mendekatinya apa lagi jika mau menjadikannya istri. Hingga pada suatu hari datang seorang Gus yang mau meminangnya. novel Istri Kedua Gus ini menarik untuk diteliti karena sangat menarik untuk diteliti karena salah satu novel yang menceritakan tentang poligami, novel istri kedua Gus karya Anisa AE merupakan novel yang *Best Seller*. Alur cerita yang menggambarkan sisi realita kehidupan nyata dari seorang perempuan, penokohan yang humanis mencerminkan sikap alami dari manusia dan penggunaan bahasa daerah jawa dibeberapa adegan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2013:8). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Nilawijaya, Awalludin, & Nopriani, 2023:3; Nilawijaya & Awalludin, 2021:295; 2021:16; Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132). Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, segala sesuatu yang ditemuinya secara lengkap, rinci, mendalam, dan apa adanya (Ratna, 2015:46). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini untuk mendeskripsikan Poligami dan Dampak Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan psikologis lebih banyak berhubungan pengarang dan karya sastra (Ratna, 2015:61). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik membaca, membuat sinopsis, serta mengidentifikasi poligami dan dampak psikologis tokoh utama dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE., dan memberi tanda pada kalimat atau teks yang termasuk dalam poligami dan dampak psikologis tokoh utama. Teknik analisis data menggunakan teknik mengklasifikasikan poligami dan dampak psikologis tokoh utama dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE, mencatat data-data mengenai poligami dan dampak psikologis, menganalisis data-data mengenai poligami dan dampak psikologis, mendeskripsikan hasil analisis yang telah dikelompokkan tersebut dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE, Menyimpulkan hasil poligami dan dampak psikologis tokoh utama dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Poligami Yang Ada Dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE

Poligami ialah sebuah solusi yang boleh dilakukan karena beberapa keadaan atau keterpaksaan dan keterpaksaan ini bersifat pasti. Islam mengizinkan poligami, namun tidak menentukan persyaratan apapun secara tegas, jika seorang laki-laki melakukan kazaliman terhadap istri-istrinya. Analisis bentuk poligami dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE dilihat pada kutipan berikut:

“Pengampunten, bapak lan ibu. Mbok menawi angsal akad nikah dinten niki.”tiba tiba suara Gus Azzam memecah kesunyian. Ning Miftah menoleh dengan cepat, tak menyangka dengan apa yang diucapkan oleh suaminya.hari ini mengajak akad nikah?bukankah masih ada hari esok?Ucapan Gus Azzam bagai garam yang ditabur diatas luka hatiya. perih. (Anisa 2021:7)

Dari kutipan di atas digambarkan Gus Azzam ingin menikah hari itu dengan wanita yang dicintainya, Ning Miftah kaget dan tak menyangka dengan apa yang diucapkan oleh suaminya. Kenapa Gus Azzam tidak menikah besok atau lusa saja. Dari perkataan Gus Azzam membuat hati Ning Miftah sakit bagai ditabur garam ditabur di atas luka hatinya perih.

Selanjutnya keinginan poligami yang ditunjukkan oleh tokoh Gus Azzam juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

“Gus Azzam yakin akan melangsungkan pernikahan hari ini ? tidak menghitung hari baik dulu?”tanya pak Sukir gusar. Walau sudah tahu akan ada lamaran ini, tapi tidak menghitung hari baik, seperti *nglangkahi* leluhur. Ada rasa takut jika nantinya keluarga yang akan dibangun Nisa nanti malah akan mendapat musibah yang tak disangka. Sebagai seorang ayah, pasti tetap ingin yang terbaik untuk putrinya.” insyaallah semua hari baik.”*monggo*

diunjuk rumiyin, niki jajane ngge didahaar.“ dengan persiapan seadanya,akhirnya akad nikah dengan mas kawin sebuah cincin seberat tiga gram telah dilaksanakan.beberapa tetangga yang diundang untuk menjadi saksi dan juga penghulu pun segera pulang. Senyum tersungging di bibir Gus Azzam,tak menyangka akan menikah dengan Nisa.sementara Ning Miftah menata hatinya yang sudah porak-poranda.” (Anisa:2021:8)

Dari kutipan di atas digambarkan Gus Azzam tak sabar untuk melaksanakan akad nikah, sehingga tidak ingin menghitung hari baik lagi. Dengan persiapan seadanya, akad nikah dilangsungkan dengan mas kawin cincin seberat tiga gram. Gus Azzam tidak percaya bisa menikahi Nisa wanita yang sangat ia cintai waktu sejak masih kecil, bertahun-tahun berpisah dan akhirnya bertemu dan menikahinya. sedangkan Ning Miftah berusaha tegar, menahan hatinya yang sakit berkeping-keping melihat suami yang sangat ia cintai menikah dengan wanita lain.

Tokoh Gus Azzam juga memperlihatkan keinginan untuk menikah lagi jika mendapat izin dari abah dan istrinya Ning Miftah, berikut kutipannya :

“Saat itu saya juga berkata pada abah, pernikahan ini tetap berlangsung jika boleh saya menikah lagi, abah tak keberatan asal dapat izin juga dari Ning Miftah.toh Ning Miftah juga tak menolak dengan syarat itu”(Anisa 2021:18)

Dari kutipan di atas digambarkan Gus Azzam ingin menikah lagi dengan wanita lain, Gus Azzam sudah meminta izin dengan abah dan juga kepada istrinya mereka pun tidak menolak syarat tersebut.

“Saya mau menikah, tapi ada syaratnya.” Apa tanya pak kyai Ridho. **“Saya mau menikah, jika nantinya Ning Miftah mau dipoligami, “ ucap Gus Azzam tegas.** Wanita itu mendongakkan kepala, melihat lelaki impian yang kini telah menjadi lelaki kejam.berjuta jarum seolah menusuk dada, sakit.apa-apaan?kenapa syaratnya harus seberat ini?padahal belum ada ikatan yang sah. Poligami adalah sebuah kata yang tak pernah ada diotaknya,bahkan itu adalah hal yang tak pernah diinginkan. Terlihat yang ada didalam ruangan itu memandang sang calon mempelai lelaki dengan terkejut. Mungkin mereka juga tak menyangka bahwa putra kebanggaan itu kini malah akan mencreng wajah. Tak lama, wajah mereka yang mulai tua,telah menatap Ning Miftah. Seolah meminta jawaban atas keputusan yang baru saja mereka dengar.Ning Miftah menutup mata sejenak, beharap ini hanya mimpi. Namun, saat mata terbuka kembali mereka masih ada disini. Semua mata menatap, menanti jawaban apa yang akan diberikan untuk pernikahan ini kelak. Pernikahan itu sangat sakral menurutnya, bukan mainan yang bisa dimainkan seenaknya. “Bagaimana?”tanya Gus Azzam lagi, sambil memandang calon istrinya. Ning Miftah berada dalam dilema. Apakah akan menerima syarat pernikahan ini darinya? Jika ditolak, bisakah mereka semua menanggung malu atas pernikahan yang tak jadi dilaksanakan? Malu berkepanjangan yang tentunya akan diingat oleh masyarakat. Namun, jika menerimanya mampukah? Mampukah tak memiliki rasa cemburu jika ternyata sang suami lebih memilih istri keduanya? Walau memang nantinya salah satu kaki telah berada dipintu surga, bisakah hati menerimanya?”(Anisa 2021 : 39 &40)

Dari kutipan di atas digambarkan Gus Azzam di jodohkan dengan Ning Miftah wanita yang sama sekali tidak dicintainya, Gus Azzam terpaksa menikah dengan Ning Miftah karena undangan pernikahan mereka sudah disebar tanpa persetujuan Gus Azzam, dan untuk mempertahankan nama baik abahnya dengan syarat Ning Miftah mau dimadu. Ning Miftah

dilema dengan syarat tersebut apakah akan menerima atau menolaknya. Jika diterima mampukah Ning miftah menahan cemburu, jika dia menolak mampukah dia menanggung malu yang akan selalu diingat masyarakat.

“Abi, umi, terima Nisa menjadi menantu kalian. Dia adalah istri saya. Apapun yang terjadi, sudah menjadi tanggung jawab saya untuk menjaga dan melindunginya.” Bagaimana dengan Miftah? Apa kamu sudah menjaga dan melindungi dia?” tanya pak Kyai dan langsung memohok Gus Azzam. “**Inshaallah saya akan berlaku adil,**” Hm, abi tunggu kalian di *ndalem* besok. Tapi hari ini, kamu harus jemput Miftah di rumahnya.” Sebuah titah yang tak bisa dibantah. “ Apa dia tidak pulang?” tanya Gus Azzam terkejut. “Mungkin dia sedang menata hati. Ingat, dia adalah tanggung jawabmu, Zam.” Hanya anggukan kepala yang bisa diberikan Gus Azzam untuk menjawab perkataan abinya.” (Anisa 2021:111)

Dari dikutipan di atas digambarkan Gus Azzam meminta agar kedua orang tuanya bisa menerima Nisa sebagai menantu mereka. Gus Azzam akan berlaku adil kepada istri-istrinya dan, tidak akan membedakan Ning Miftah dengan Nisa Gus Azzam akan mencintai dan membahagiakan kedua istrinya tersebut agar tidak ada rasa iri hati dan saling membeci satu sama lain karena itu sudah menjadi tanggung jawab Gus Azzam sebagai suami.

Dampak Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE

Psikologis merupakan keadaan yang berhubungan dengan daya pikir atau kejadian pada batin, psikologis juga bersangkutan dengan apa pun yang mempengaruhi daya pikir, apalagi menjadi fungsi menyadari, perasaan, atau motivasi. Berikut beberapa dampak psikologis tokoh utama dalam novel Istri Kedua Gus karya Anisa AE.

Dampak Positif

Dampak positif poligami ialah untuk menghindari perbuatan zina, perselingkuhan, kelebihan perempuan, perawan tua dan dapat menjadikan para istri lebih memahami agama. Dampak positif poligami dalam novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE dilihat pada kutipan berikut:

Gus, apa tidak terlalu mendadak?” tanya Ning Miftah dengan wajah pucat
“**Inshaallah mbonten , Ning saya takut semakin dosa jika melihat apa yang belum halal untuk saya,** saya sudah membawa cincin pernikahan juga untuk mas kawin” (Anisa 2021:7)

Dari kutipan di atas dampak positif dari tokoh utama Gus Azzam yang sangat mencintai Nisa, meskipun pernikahan tersebut mendadak namun untuk menghindari perbuatan zina. Gus Azzam ingin segera melaksanakan pernikahan dengan Nisa dan sudah membawa cincin untuk mas kawin.

Dampak Negatif

Dampak negatif yang disebabkan poligami, salah satunya dampak psikologis istri terbagi menjadi lima yaitu, a). Munculnya rasa bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidakmampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang istri, b). Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena sang suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya pada wanita lainnya, c). Menjadi pemicu munculnya kasus-kasus KDRT, tak hanya pada istri namun juga bisa terhadap anak, d). Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktifitas sosial di lingkungan masyarakat, e). Memicu rasa stress dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada.

Dampak Psikologis Tokoh Ning Miftah

a). Munculnya rasa bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidakmampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang istri. dampak psikologis tokoh Ning Miftah dalam novel Istri Kedua Gus karya Anisa AE dilihat pada kutipan berikut:

“Tapi tidak secepat ini, Gus. Kita baru seminggu menikah dan Gus sudah mempunyai istri baru. Apa kata orang-orang?” ucap Ning Miftah dengan berapi-api “ apa kata orang? Selalu itu yang dikatakan abah dan keluarga dipesantren. Tanpa mereka tahu apa keinginan saya. Apa yang saya rasakan selama ini. kalian hanya mementingkan kata orang, tak pernah mau mengerti apa kata hati saya” Gus Azzam terlalu jahat. Egois!” Gus Azzam melirik Ning Miftah yang kini hanya bisa menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Mungkin ucapannya terlalu menyakitkan, tapi itu adalah kenyataan.”maafkan saya Ning. Namun, saya kini sudah lelah.” (Anisa 2021:18)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah merasa menyalahkan dirinya karena telah menyetujui suaminya untuk menikah lagi, Ning Miftah belum siap menerima keadaan ini apa lagi Ning Miftah dan Gus Azzam baru saja menikah seminggu lalu. Ning Miftah takut Jika ada yang mengetahui pernikahan kedua suaminya itu.

“Sebagai seorang istri, Ning Miftah hanya mendengarkan sambil menyesap teh hangat yang dibuatnya untuk mereka. Tanpa tahu bahwa sahabat yang diceritakan itu adalah Nisa. Seseorang yang menjadi duri dalam mahligai rumah tangganya.” Pasti orang itu sangat berarti, ya? Tanya Ning Miftah sambil tersenyum. Gus Azzam menggeleng pelan, “lebih dari berarti. Semoga Allah bisa mempertemukanku dengannya. Sahabat terbaik.” Ning Miftah tersenyum miris, tak tahu harus berkata apa untuk menertawakan kebodohnya. Bodoh karena mencintai seorang lelaki yang terikat dengan masa lalunya. **Bodoh karena dengan begitu mudahnya mau menerima permintaan Gus Azzam untuk menikah lagi setelah pernikahan mereka. Semakin bodoh karena dialah yang mencari Nisa dan membuat mereka bersatu. Wanita yang benar-benar bodoh.”(Anisa 2021:149)**

Pada kutipan di atas menggambarkan Ning Miftah yang menyesal karena telah menyetujui Gus Azzam untuk menikah lagi dengan wanita yang ada dimasa lalunya dan dia merasa bodoh karena telah mencari Nisa dan menyatukan Gus Azzam dengan Nisa.

“Ning, apa tidak ada kesempatan lagi untuk saya?”Gus Azzam memegang tangan istrinya lembut, ditatapnya Ning Miftah yang mulai menunduk.” Maff Gus. *Mbonten wonten*, ucap Ning Miftah pelan.” Demi abah dan umi?” tanya Gus Azzam mulai ragu.”jika memang demi abah dan umi, seharusnya Gus Azzam tidak menghadirkan Nisa di antara kita. Seharusnya Gus Azzam menerima saya dan kita menjalani pernikahan ini dengan baik.**” Saya khilaf Ning.” Mungkin benar kata Nisa, saya terlalu cinta sampai mau saja *diplekoto* oleh *njenengan*, Gus.”(Anisa 2021: 127)**

Pada kutipan tersebut menggambarkan Ning Miftah kecewa karena mau saja menerima keputusan Gus Azzam, di karenakan Ning Miftah sangat mencintai Gus Azzam Ning Miftah sakit hati pada Gus Azzam karna telah menghadirkan Nisa di dalam pernikahan mereka, seharusnya Gus Azzam bisa menerima Ning Miftah dan menjalani pernikahan dengan bahagia, Ning Miftah ragu memberi kesempatan kepada Gus Azzam.

“Bukankah aku adalah wanita bodoh, jae? Wanita bodoh yang mau begitu saja menyetujui syarat Gus Azzam untuk menikah lagi, aku

wanita yang paling bodoh ini, jae wanita bodoh yang bahkan mencarikan alamat Nisa dan berjanji akan melamarnya untuk menjadi maduku , padahal aku sama sekali tak mengenal dan tak tahu seperti apa wanita itu jae aku masih waras, kan? Jae tamper aku, sadarkan aku jika kewarasan ini telah hilang? (Anisa 2021: 192)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah merasa dirinya bodoh karena telah menyetujui suaminya untuk menikah lagi dengan wanita bernama Nisa. Ning Miftah berpikir bahwa kewarasannya telah hilang karena dia yang mencarikan alamat Nisa dan berjanji akan melamarnya untuk menjadi madunya tetapi Ning Miftah tidak mengenal dan tak tahu seperti apa wanita itu.

Jae..... kini terjawab sudah, aku bukan istri pertama Gus tapi aku adalah istri kedua Gus, aku wanita kedua setelah Nisa apakah arti sebuah status pernikahan jika akulah yang kedua “ (Anisa 2021: 194)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah merasa bersalah bahkan menyalahkan diri sendiri atas pernikahan kedua suaminya karena itu Ning Miftah menjadi yang kedua bukan yang pertama didalam hati Gus Azzam padahal Ning Miftah istri pertama Gus Azzam.

b). Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena sang suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya pada wanita lainnya.

“Ini rumahnya Nisa ? Ning Miftah bertanya dengan pandangan tidak percaya, baru saja mereka menikah, tapi Nisa sudah mendapatkan rumah mungil yang indah “lebih bagus rumah kita dipesantren,Ning.” Gus Azzam menyadarkan Ning Miftah yang mulai diliputi rasa tak suka.” Kenapa Nisa *mboten* ikut kita dipesantren saja?”biarkan Nisa disini, dia akan belajar bagaimana menjadi bagian dari keluarga pesantren sebelum langsung terjun kesana.”Gus Azzam berkata sambil terus berjalan kesebuah kamar.”lagipula,apa *njenengan* sudah siap jika melihat Nisa setiap hari?”pertanyaan Gus Azzam bagai pisau yang langsung menusuk dihati. Ning Miftah tak siap, bahkan tak akan pernah siap jika harus berbagi dan melihat Nisa setiap hari. Dia bukan wanita yang tak memiliki rasa cemburu. Apalagi jika sampai Nisa menjadi madu yang lebih disayangi leh suami, bukan dirinya.” (Anisa 2021: 21)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah merasa tidak adil karena Gus Azzam baru saja menikahi Nisa tetapi sudah memberikan rumah yang cantik dan indah dan tidak membawa Nisa kepesantren karena Nisa belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren itulah sebabnya Gus Azzam memberikan rumah untuk Nisa agar bisa belajar menjadi lebih baik lagi dan bisa terbiasa dengan lingkungan dipesantren.

“Sejak kapan? Bahkan Gus Azzam tidak pernah menceritakan tentang dia kepada saya. Hati Ning Miftah bagai dicubit saat menyadari bahwa suaminya memang lebih mencintai Nisa, wanita miskin dan buruk rupa, daripada dirinya.”Sejak dulu, bahkan sebelum kita saling mengenal diKairo”**Lantas kenapa harus saya? Kenapa harus saya yang menjadi istri pertama?”tanya Ning Miftah dengan air mata yang mulai jatuh satu per satu lagi.**”seharusnya saya yang tanya, kenapa Ning Miftah mau aja dijodohkan dengan saya.”Gus Azzam menarik napas panjang” Gus ini terlalu menyakitkan apa kata orang-orang apa kata santri saat mengetahui Gus kesayangan mereka mempunyai istri seperti Nisa belum lagi ucapan mereka pada saya nanti.” Ning, saya tak bisa menolak saat abah mulai membicarakan soal pernikahan. Tanpa saya tahu, abah sudah

mempersiapkan semuanya. Undangan sudah disebar tanpa persetujuan saya, tahu seperti apa rasanya jika saya harus mempertahankan nama baik abah? Tak mungkin jika saya tiba-tiba saja kabur saat akad, kata abah, calon istri saya sudah mengenal saya dengan dekat. tak disangka jika saat itu harus menikah dengan Ning Miftah.”(Anisa 2021:17)

Dari kutipan di atas digambarkan ketidakadilan suami yang dialami oleh Ning Miftah karena suaminya tidak pernah menceritakan wanita yang ada dimasa lalunya itu, dan tiba-tiba Gus Azzam mau menjadikan wanita itu istri kedua Hati Ning Miftah bagai dicubit saat mengetahui bahwa suaminya ingin menikah lagi dan lebih mencintai wanita itu dibandingkan dengan dirinya. Ning Miftah merasa malu dengan lingkungan sekitar karena kenapa harus dia yang menjadi istri pertama, ia khawatir jika santri mengetahui Gus memiliki istri lagi seperti Nisa dan apa yang akan mereka katakan pada Ning Miftah yang cantik dan salih sedangkan Nisa yang buruk rupa.

Kamu tau jae? Kupikir setelah lamaran ini, dia akan menunaikan tugasnya sebagai seorang suami, memberiku nafkah batin **ternyata dia malah menikah dengan wanita itu, membawa wanita itu ke sebuah rumah kecil yang cantik, bukan ke pesantren jae, apa kamu tahu seperti apa perasaanku? Sakit, jae wanita itu tak lebih cantik dariku.** Dia bahkan terlihat buruk rupa, belum lagi masalah agamanya. Aku tidak yakin dia bisa mengaji dengan baik, apalagi hapal alqur'an Jae apa aku jahat jika ingin dia tak ada? Apa aku jahat jika ingin dia mati saja?“ (Anisa 2021: 194)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah merasa tidak adil dan, sakit hati karena Ning Miftah berpikir jika sudah lamaran suaminya akan menunaikan tugasnya sebagai serorang suami ternyata tidak. Dan suaminya lebih mencintai Nisa dari pada dirinya, padahal Ning Miftah lebih cantik dari Nisa, Ning Miftah ingin Nisa mati agar dia bisa menjadi satu-satunya istri Gus Azzam, karena dia tidak ingin berbagi dan tidak terima dengan kondisi yang ada akan tetapi Ning Miftah merasa menjadi istri kedua bukan istri pertama Gus.

“Jae kamu tahu apa doaku?Aku harap, Gus Azzam bisa adil menjadi seorang suami bisa mencintaiku juga, seperti dia mencintai Nisa”(Anisa 2021: 195)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah merasa tidak adil karena suaminya hanya mencintai Nisa saja tapi tidak mencintai Ning Miftah, dia berharap agar Gus Azzam bisa mencintainya sama seperti mencintai Nisa.

c). Memicu rasa stress dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada.

“Gus sudah menyuruh siapa ke rumahnya Nisa?”tanya Ning Miftah saat Gus Azzam masuk kedalam kamar. “pastinya bukan santriwati disini.”Nisa sendirian?” Nisa selalu sendirian, itu yang membuatnya kuat dan saya percaya dia bisa melewati semuanya.” **Ning Miftah terdiam, hatinya menerka-nerka ada apa gerangan dengan sang pujaan hati. Sudah sebulan sejak mereka meninggalkan Nisa di rumah itu, Gus Azzam belum pernah. menengok, sibuk dengan kegiatan di pesantren. Jelas tak mungkin Gus Azzam keluar pesantren tanpa diketahui oleh Ning Miftah.** Otaknya berputar, beberpa hari ini Gus Azzam memang terlalu sibuk karena akan menyiapkan acara memperingati hari santri. Santriwati akan memamerkan produk unggulan di bazar pada acara yang akan diselenggarakan selama tiga hari tersebut. Kebetulan bu Nyai juga ikut andil, beliau sangat senang bisa memperkenalkan pesantren dan produk-pruduknya kepada masyarakat umum. Apa Gus Azzam akan mengunjungi Nisa saat buk

Nyai tidak ada dipesantren ? hati Ning Miftah tersayat, jika memang hal itu benar.”(Anisa 2021:32)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah depresi sebelumnya merasa tenang kemudian dia merasa cemas, khawatir sang suami menemui Nisa secara diam-diam tanpa sepengetahuan dia dan orang yang ada dipesantren tersebut. Hati Ning Miftah tersayat jika memang benar Gus Azzam menemui Nisa secara diam-diam. Tetapi Gus Azzam tetap dipesantren karena ada acara memperingati hari santri dan santriwati akan memamerkan produk unggulan dibazar yang akan dilaksanakan selama tiga hari tersebut.

“*Sinten?* Siapa yang akan jadi madu saya? *Nopo kulo kenal?*” tanya wanita itu dengan suara bergetar.”Dia adalah wanita masa lalu saya. Mungkin *njenengan* tak mengenalnya. Bahkan sampai bertahun-tahun, saya belum bertemu dengannya.”Gus Azzam menarik napas panjang sepertinya dia sangat tertekan dengan pernikahan ini. **“Beri saya waktu berpikir saya pamit assalamualaikum.” Ning Miftah melangkah kaki, pergi dari ruang tamu menuju kamar.** Tak bisa lagi menyembunyikan rasa kecewa dan sedih dihati. Betapa beruntungnya wanita masa lalu yang dicintai Gus Azzam. Betapa beruntungnya dicintai leh lelaki seperti Gus Azzam. Walau tak bertemu bertahun-tahun, tapi masih ada cinta dihatinya untuk wanita itu. Pasti membuat wanita lain iri dengan keberuntungan itu. Wanita itu menepuk-nepuk dadanya yang teramat sakit. berharap sakit itu pergi dari sana, tapi tetap saja rasa itu tak bisa hilang. Rasa cinta dan sakit karena dikecewakan. Apalagi jika bukan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Ternyata lelaki pujaan tak pernah mencintainya” ya allah.... sakiit, Hiks hiks.” tangis Ning Miftah pecah sebelum akhirnya dia kehilangan kesadaran.” (Anisa 2021:41)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah penasaran dengan wanita yang akan menjadi madunya. Ning Miftah meminta waktu untuk berpikir karena dia akan dipoligami oleh Gus Azzam dan menguatkan hati agar bisa menerima keadaan ini Ning Miftah merasa betapa beruntungnya wanita yang akan menjadi madunya karena sangat dicintai suaminya sedangkan Ning Miftah sama sekali tidak dicintai Gus Azzam, Ning Miftah sakit dan kecewa ia menangis dan akhirnya kehilangan kesadaran .

“Kita pulang ke pesantren?” tanya Kang Santri pelan setelah mereka sudah berada di dalam mobil. **“Saya mau pulang kepesantren abah, saya kangen abah” ucap Ning Miftah dengan nada suara bergetar.** Hatinya hancur lebur saat meninggalkan sang suami di rumah Nisa. Seolah menyerahkan semua yang dia punya pada wanita itu. Ning Miftah tidak apa-apa?” tanya Kang Santri pelan sambil melirik wanita di sampingnya. Tak ada kata yang keluar sebagai jawaban atas pertanyaan itu. Namun, isak tangis Ning Miftah dan ucapan Nisa adalah sebuah jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Ning Miftah tidak sedang baik-baik saja, hatinya sakit, sesakit-sakitnya. “ *kulo sanes* ibu aisyah yang bisa menahan rasa saat sedang cemburu pada istri Rasulullah yang lain.” (Anisa 2021:63)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah ingin pulang ke pesantren abahnya Ning miftah rindu dengan abah. Gus Azzam sedang sakit dan ingin dirawat dengan Nisa tidak mau dirawat dengan Ning Miftah, hati Ning Miftah cemburu hatinya hancur lebur saat meninggalkan sang suami di rumah Nisa seolah menyerahkan semua yang dia punya pada wanita itu.

“jangan katakan apa pun tentang istri kedua Gus Azzam,” kang Santri mengangguk pelan sambil melirik Ning Miftah. Ketegaran wanita itu membuat rasa iba muncul di hatinya. bagaimana bisa Gus Azzam malah menduakan istri yang cantik jelita dengan wanita seperti itu? Apalagi dengan pernikahan

yang masih bisa dihitung dengan hari.” Ning Miftah yakin dengan keputusan ini? kembali kerumah sendiri tanpa Gus Azzam?” **Saya mau menguatkan hati. Ingin pergi ke pelukan ummi. Selama menikah, hanya kesendirian yang melingkupi pandangan wanita itu menerawang.**” Pernikahan kalian masih sebentar. Kenapa tiba-tiba Gus Azzam sudah memiliki istri lagi?” ingat yang saya pinta dulu setelah pernikahan dilangsungkan? Saya percaya jika kang santri bisa menjaga rahasia.” Kang Santri menggantung. Masih jelas diingatkannya bagaimana Ning Miftah meminta untuk dicarikan alamat rumah seorang wanita. Wanita yang hadir di acara imtihan beberapa bulan lalu dengan banyak bekas jahitan diwajahnya. Sangat mudah menemukan wanita seperti Nisa, karena mungkin dia adalah satu-satunya wanita dengan luka itu. Hanya yang diherankan, mengapa harus wanita itu yang menjadi istri kedua gusnya? Bagaimana mungkin istri pertama bisa begitu dengan ikhlas mencarikan alamat calon maduya? “ sabar Ning. Inshaallah hati Gus Azzam akan terbuka”. “terbuka? Hatinya sudah tertutup, bahkan sebelum kami menikah. Di pikirannya hanya ada wanita itu,”ucap Ning Miftah pelan, air matanya mengalir lagi.”(Anisa 2021:78)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah ingin pulang kerumah kedua orang tuanya, dan menguatkan hatinya karena belum siap menerima keadaan ini dan dia merasa selama menikah sendirian tidak ada yang menemani ia saat sedih. Ning Miftah Rindu ingin bertemu dengan ibunya karena semenjak menikah dengan Gus dia tidak bertemu-temu dengan ibunya. hanya ibu yang bisa mengerti perasaanya.

“Jae, kamu tahu rasanya mencintai seorang lelaki, tapi dia tak mencintaimu? Itulah yang kurasakan saat ini, kebahagiaan yang kurasakan saat mendengar bahwa abah akan menikahkanku dengan Gus Azzam, semua sirna. **Kamu tahu, kan? Betapa aku mencintanya sejak dulu. Pada pandangan pertama saat menatap matanya yang meneduhkan hatiku.** Kamu tahu,kan? apa dosaku sehingga cintaku bisa bertepuk sebelah tangan seperti ini? apa dosaku, jae? Rasanya, hati ini sakit bagai dihujam ratusan jarum,”(Anisa 2021:191)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah stress karena awalnya dia bahagia saat akan menikah dengan lelaki yang sudah lama dicintainya tapi saat mengetahui suaminya lebih mencintai wanita lain hatinya sakit bagai dihujam ratusan jarum, Ning Miftah merasa ada dosa apa sehingga cintanya bertepuk sebelah tangan. Ning Miftah tetap tegar walau pun belum siap dengan keadaan ini.

“Jae, hari ini Gus Azzam memegang tanganku, kamu tahu rasanya? Antara bahagia dan sakit, bahagia karena ini adalah pertama kali dia melakukannya. **Sakit karena hari ini adalah hari pernikahannya dengan Nisa. bayangkan jae, tak pernah sekali pun ada dipikranku jika Gus Azzam akan menikahi wanita itu hari ini juga,** padahal kamu tahu? Aku sudah membayangkan banyak hal tentang pernikahan kami”.(Anisa 2021:193)

Dari kutipan di atas digambarkan Ning Miftah stress karena Ning miftah baru saja ingin merasakan bahagia tetapi itu hanya sekejap saja, pada hal Ning Miftah sudah berpikir banyak hal tentang pernikahan dia dan Gus Azzam. Tapi Ning Miftah merasa sakit hati lagi saat teringat pernikahan Gus Azzam dengan Nisa yang ak pernah diinginkannya.

“**Seperti malam-malam sebelumnya, aku tetap sendirian.** Jae, bahkan setelah pernikahan itu kedua itu, Gus Azzam masih berada disampingku. raganya, entah jiwanya” (Anisa 2021:195)

Dari kutipan di atas Ning Miftah digambarkan depresi karena dia merasa sendirian walau sudah menikah dengan Gus Azzam, setelah pernikahan kedua itu Gus Azzam masih berada disampingnya hanya raganya tapi tidak dengan jiwanya. Ning Miftah belum bisa menerima keadaan ini.

Dampak Psikologis Tokoh Nisa

a). Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena sang suami kini harus membagi perasaan, hati, dan lainnya pada wanita lainnya.

Dampak psikologis tokoh Nisa dalam novel Istri Kedua Gus karya Anisa AE dilihat pada kutipan berikut.

“Sakit? Kenapa diantar kesini ?” tanya Nisa dengan pandangan menyelidik.” Gus Azzam panggil nama kamu di tidurnya,”ucap Ning Miftah sambil ikut membantu memapah suaminya. **Oh, kalo enak-enak sama istri pertama.terus pas enggak enak gini sama istri kedua? gitu? pinter banget suami kita ini.** cibir Nisa sambil terus memperhatikan. ”(Anisa 2021:62)

Dari kutipan di atas digambarkan Nisa bingung karena ketidakadilan sang suami karena saat suami merasa enakan dengan istri pertama sedangkan saat tidak enak badan meminta untuk diurus dengan Nisa.

“Saya pulang dulu. Jangan lupa kunci semua pintu dan jendela. Besok saya akan meminta seseorang di pesantren buat ngajar kamu disini,” ucap Gus Azzam. **“Gus jika terlalu berat, jangan jadikan saya istri. Cukup berada di samping Ning Miftah dan bahagiakan dia,”ucap Nisa pelan dengan kepala menunduk.**” Nis, jangan panggil Gus. Bukankah kita sudah menikah? Jangan jadikan pernikahan ini berat, tak ada yang berat jika kita mengangkatnya bersama,” kata Gus Azzam pelan.” Saya sama sekali tidak tahu dari maksud Gus Azzam bahkan saya tidak tahu siapa yang menjadi suami saya.” Kelak kamu akan tahu. Biarkan saya masuk ke dalam hidupmu. Buka hatimu buat saya, jangan tutup rapat,”ucap Gus Azzam sebelum akhirnya berdiri. “saya pamit” (Anisa 2021: 26)

Dari kutipan di atas digambarkan Nisa merasa suaminya berat menjadikannya istri, Nisa berharap Gus Azzam tetap disamping Ning Miftah dan membahagiakannya. Tetapi Gus Azzam berusaha meyakinkan Nisa bahwa dia tidak berat menikah dengan Nisa. Nisa tidak mengerti maksud Gus Azzam menjadikannya istri, dan Gus Azzam meminta Nisa untuk membuka hati untuknya.

“Sudah pernah mengurus orang sakit demam, kan?” tanya bu Bila sambil melirik Nisa. **Dengan wajah cemberut, Nisa berjalan cepat kearah dapur.** Diambilnya air hangat yang ada ditermos, dimasukkan kedalam baskom bersama beberapa handuk kecil. Tak ikhlas rasanya jika harus mengurus sang suami setelah lebih dari satu bulan tidak mengunjunginya. Ke mana saja lelaki itu selama sebulan ini? bulan madu dengan istri pertama? berbagai macam pikiran buruk masuk kedalam otak Nisa.”(Anisa 2021:65)

Pada kutipan di atas digambarkan Nisa sakit hati karena tidak mendapat kabar dari sang suami yang lebih saru bulan, tiba-tiba saja datang dalam keadaan sakit. Wajah Nisa cemberut karena harus merawat suami yang sedang sakit. Rasanya tak ikhlas merawat suami yang lebih satu bulan tidak mengunjunginya, dan dia berpikir buruk tentang suaminya.

b). Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktifitas sosial dilingkungan masyarakat.

“Kamu tak ingin ikut dengan saya ke pesantren?” tanya Gus Azzam sambil memandang Nisa dengan intens. “**Buat apa ? Buat menerima makian karena menjadi pelakor?**” tanya datar sambil mulai mengambil nasi dengan sendok.” Tak akan ada yang bilang seperti itu.” Oh ya? Berani jamin?” tanya Nisa sambil menyuapkan makanan kedalam mulut suaminya.”(Anisa 2021: 95)

Kutipan di atas menggambarkan Nisa merasa dirinya akan dicaci karena menjadi pelakor jika pergi ke pesantren bersama Gus Azzam. Tetapi Gus Azzam menyakinkan Nisa tidak akan ada yang berani berbicara seperti itu kepadanya.

c). Memicu rasa stress dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada

“Nisa tertegun ditempatnya duduk, tak menyangka bahwa lelaki yang duduk didepannya itu sudah sah menjadi suaminya. Lelaki beristri. Siapa yang tak mengenal Gus Azzam? Bahkan pernikahannya dengan Ning Miftah menjadi pembicaraan di desa-desa. Pernikahan dari dua anak kyai besar, sederhana, dan tentunya menjadi impian semua wanita. **“Seburuk itukah aku? Sehingga harus menjadi istri kedua?”** kata Nisa pelan sambil memandang dua orang di depannya dengan penuh kebencian.”(Anisa 2021:10)

Dari kutipan di atas digambarkan Nisa terkejut karena dirinya sudah menjadi istri kedua, pernikahan yang dilaksanakan tanpa persetujuan dari Nisa. dia tidak pernah membayangkan akan menjadi istri kedua seorang Gus, Nisa memandang Ning Miftah dan Gus Azzam dengan penuh kebencian. Dari pernikahan tersebut Nisa belum bisa menerima keadaan tersebut.

“Ning Nisa, jangan ngomong seperti itu sama bune,” ucap Ning Miftah kaget.”**jangan panggil aku Ning! Aku bukan anak kyai seperti kalian, tapi aku juga manusia yang punya perasaan! Tega sekali kalian mempermainkanku seperti ini!**” Nisa!!” sebuah bentakan membuat ruangan menjadi sunyi. Suara pak Sukir seolah bisa meruntuhkan dinding tinggi yang baru saja dibuat oleh Nisa. Jika dengan ayahnya, Nisa sama sekali tidak berani membalas ataupun mengatakan hal yang ada di dalam hati. Jika ada satu orang yang ditakutinya, itu adalah sang ayah.”(Anisa 2021: 12)

Pada kutipan di atas digambarkan Nisa merasa dipermainkan dengan Ning Miftah dan Gus Azam, Nisa tidak ingin dipanggil Ning karena dia bukan anak Kyai tapi dia juga memiliki perasaan, tidak ingin dipermainkan seperti ini .

Seharusnya mereka tak perlu bertemu lagi jika hanya untuk menyakiti hati yang lain. Seharusnya Gus Azzam bisa hidup bahagia dengan Ning Miftah, tanpa ada bayang- bayang Nisa. Hatinya terlalu berat jika harus menerima segala gunjingan itu.” Kamu menyesal menikah denganku?” tanya Gus Azzam pelan sambil memandang Nisa. Ada gurat-gurat kekecewaan yang terpampang nyata.”Nisa memandang Gus Azzam dengan tajam,” **iya! Aku menyesal menikah sama kamu. Aku menyesal menyakiti hati Ning Miftah. Aku menyesal berada di tempat ini bersamamu!**” astaghfirullah. Nyebut, Nis. Nyebut!” Nisa menantang suaminya dengan tatapan tajam.” (Anisa 2021: 171)

Dari kutipan tersebut digambarkan Nisa menyesal karena telah menikah dengan Gus Azzam dan telah menyakiti hati Ning Miftah, dan Nisa merasa hatinya berat jika harus menerima segala gunjingan dari orang- orang di pesantren.

“Aku bukan wanita sempurna yang bisa melengkapimu,berbeda dengan Ning Miftah yang akan menemani dan selalu ada untukmu. Wanita yang

sederaht bit, bobot, dan bebetnya, wanita yang pastinya akan sangat cocok denganmu, juga bisa membawa diri di pesantren dengan baik". (Anisa, 2021 : 224)

Dari kutipan di atas digambarkan Nisa depresi karena Nisa merasa dirinya bukanlah wanita yang sempurna dan tidak pantas bersama Gus Azzam dipesantren, Nisa berharap setelah dia pergi Gus Azzam bisa bahagia dengan Ning Miftah, walau berat bagi Nisa untuk meninggalkan pesantren dan belum siap menerima keadaan ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis poligami dan dampak psikologis tokoh utama dalam novel istri kedua Gus yang dilakukan oleh peneliti terdapat bentuk poligami yang dilakukan oleh Gus Azzam yang berkeinginan untuk menikah lagi berikut kutipannya" Saat itu saya juga berkata pada abah, pernikahan ini tetap berlangsung jika boleh saya menikah lagi, abah tak keberatan asal dapat izin juga dari Ning Miftah. Dari kutipan tersebut Gus Azzam ingin menikah lagi dengan wanita, dan Gus Azzam sudah meminta izin dengan abah, juga pada istrinya mereka pun tidak menolak permintaan tersebut.

Dampak psikologis tokoh Ning Miftah dalam novel istri kedua Gus karya Anisa AE berupa: a). Munculnya rasa bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidakmampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang istri. Seperti kutipan berikut "Bukankah aku adalah wanita bodoh, jae? Wanita bodoh yang mau begitu saja menyetujui syarat Gus Azzam untuk menikah lagi. b). Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena sang suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya pada wanita lainnya. Berikut kutipannya" ini rumahnya Nisa? Ning Miftah bertanya dengan pandangan tidak percaya, baru saja mereka menikah, tapi Nisa sudah mendapatkan rumah mungil yang indah. c). Menjadi pemicu munculnya kasus-kasus KDRT, tak hanya pada istri namun juga bisa terhadap anak. d). Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktifitas sosial dilingkungan masyarakat. e). Memicu rasa stress dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada. Seperti kutipan berikut" Beri saya waktu berpikir saya pamit " assalamualaikum." Ning Miftah melangkahkan kaki, pergi dari ruang tamu menuju kamar.

Dampak Psikologis Tokoh Nisa dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE yaitu: a). Munculnya rasa bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidakmampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang istri. b). Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena sang suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya pada wanita lainnya. Berikut kutipannya" Oh, kalo enak-enak sama istri pertama. terus pas enggak enak gini sama istri kedua? gitu? pinter banget suami kita ini. c). Menjadi pemicu munculnya kasus-kasus KDRT, tak hanya pada istri namun juga bisa terhadap anak. d). Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktifitas sosial dilingkungan masyarakat. Seperti kutipan berikut" Buat apa? Buat menerima makian karena menjadi pelakor?"tanya datar sambil mulai mengambil nasi dengan sendok. e). Memicu rasa stress dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada. Seperti kutipan berikut" seburuk itukah aku? Sehingga harus menjadi istri kedua.

Dari hasil penelitian tersebut bentuk poligami yang dilakukan oleh Gus Azzam. Dan dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Ning Miftah dan Nisa. Yang paling dominan berdampak pada tokoh Ning Miftah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak psikologis yang terjadi pada tokoh utama dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE ialah, Dampak psikologis tokoh Ning Miftah dalam novel istri kedua Gus karya Anisa AE berupa: a). Munculnya rasa bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidakmampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang istri. b). Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena sang suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya pada wanita lainnya. c). Menjadi pemicu munculnya kasus-kasus KDRT, tak hanya pada istri namun juga bisa terhadap anak. d). Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktifitas sosial di lingkungan masyarakat. e). Memicu rasa stress dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada.

Dari hasil penelitian tersebut bentuk poligami yang dilakukan oleh Gus Azzam. Dan dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Ning Miftah dan Nisa. Yang paling dominan berdampak pada tokoh Ning Miftah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi mahasiswa, dan peneliti selanjutnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- Bagi penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai Poligami dan dampak psikologis tokoh utama dalam Novel *Istri Kedua Gus*.
- Bagi peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian. Mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan Poligami dan Dampak Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Istri Kedua Gus*. Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.
- Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada teman-teman yang membantu penulisan dan pengelola Jurnal Bastrando yang telah bersedia membantu untuk mempublikasikan artikel kami.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa AE. (2021). *Istri Kedua Gus*. Jakarta: PT Falcon.

Ariska, Widya & Uchi Amelysa, (2020). *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia.

Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi sosial dalam novel *Pabrik karya Putu Wijaya*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>

Endraswara, Suwardi, (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemology, model, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Buku Seru.

Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). *Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google*

- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 291-305. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Pendekatan Struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 165-176. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1735>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Anggraini, T. R. (2022). “Di atas Mahligai Cinta”: Kajian Sosiologi Sastra dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Bastrando*, 2(1), 37—44, <https://doi.org/10.54895/bastrando.v2i1.1748>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Nopriani, H. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Sentosa Bhakti Baturaja Menentukan Frasa Adjektival dalam Paragraf Deskriptif. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2122>
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689—698, <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, N. & Mariana. (2020). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yanti, P. Z. (2022). *Apresiasi Prosa*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.